

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nyeri merupakan gejala dalam tubuh yang menunjukkan adanya masalah kesehatan seperti peradangan, kejang otot, kerusakan saraf dan infeksi. Namun, rasa sakit terkadang tidak kunjung hilang hingga menyebabkan rasa tidak nyaman yang membuat dampak negatif bagi kehidupan mereka, seperti sakit kepala, sakit gigi, nyeri haid dan nyeri otot (Jamal *et al.*, 2022; Wójta-Kempa & Krzyzanowski, 2016). Obat yang dapat digunakan dalam mengatasi nyeri yaitu obat analgesik salah satunya dalam bentuk sediaan oral.

Analgesik merupakan obat yang dapat digunakan untuk mengurangi atau menghilangkan rasa sakit tanpa menghilangkan kesadaran (Taufiq, 2023). Analgesik dibagi menjadi dua kelompok yaitu analgesik anti-inflamasi dan opioid. Golongan obat analgesik banyak digunakan dalam swamedikasi yaitu parasetamol sebesar 42,8%, asam mefenamat sebesar 26,2%, aspirin sebesar 16,0%, ibuprofen sebesar 9,6%, diklofenak sebesar 3,2%, naproxen sebesar 1,1%, dan flurbiprofen sebesar 1,1%. Penelitian lain juga melaporkan bahwa obat yang banyak digunakan dalam swamedikasi adalah parasetamol 38,2%, NSAID 29,1%, Antibiotik 16,9%, obat-obatan herbal 6,7%, obat-obat lain 9,1% Meskipun penggunaan analgesik relatif aman namun obat golongan ini juga memiliki efek samping yang berpotensi serius (Oktaviani, 2024). Efek samping yang paling umum terjadi (<10%) salah satunya yaitu gangguan gastrointestinal meliputi mual, muntah, nyeri abdomen, pendarahan hingga perforasi (Lacy *et al.*, 2012). Penelitian menunjukkan sebanyak 50,5% terjadi ketidaktepatan penggunaan analgesik disebabkan karena kemudahan dalam mendapatkan obat serta

kurangnya pengatahan masyarakat (Lydyia *et al.*, 2019). Penelitian Ardianto juga menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki korelasi yang tinggi (r hitung $0,695 > 0,06$) dengan ketepatan penggunaan obat analgesik (Oktavian *et al.*, 2017).

Pengetahuan masyarakat mengenai NSAID yang masih terbatas, sehingga mereka kerap membeli dan menggunakan obat tersebut tanpa memahami manfaat, cara penggunaan, serta potensi efek sampingnya (Urfiyya & Arjuliant, 2024). Berdasarkan hasil riset kesehatan dasar tahun 2013 menunjukkan 35,7% rumah tangga di indonesia menyimpan obat keras. Obat disimpan karena masyarakat ingin menggunakan lagi jika gejala muncul kembali (Laxman & Deviprasad, 2016; Savira *et al.*, 2020). Kesalahan dalam membuang obat juga menjadi persoalan global yang berdampak serius. Di Indonesia, banyak masyarakat yang belum mengetahui cara yang tepat untuk membuang obat yang tidak terpakai seperti membuang tanpa mengeluarkan obat dari kemasan, obat tablet tidak dihancurkan sebelum di buang. Kebiasaan ini dapat menimbulkan masalah lingkungan, karena zat aktif dalam obat berpotensi mencemari air tanah (Prasetyani & Anggraini, 2024).

DAGUSIBU merupakan bagian program Gerakan Keluarga sadar Obat (GKSO) yang diciptakan oleh Ikatan Apoteker Indonesia (IAI). DAGUSIBU merupakan singkatan dari Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang (Hardani *et al.*, 2024). DAGUSIBU memiliki empat aspek penting dalam pengelolaan obat. Pertama, memperoleh obat dari sumber terpercaya seperti apotek atau lembaga kesehatan resmi. Kedua, penggunaan obat harus sesuai dengan dosis dan petunjuk yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Ketiga, penyimpanan obat harus dilakukan di tempat yang aman untuk menjaga kualitas obat. Terakhir, obat yang sudah tidak terpakai atau yang sudah kedaluwarsa harus dibuang dengan cara yang benar agar tidak mencemari lingkungan.

Keempat, aspek ini sangat penting untuk dilaksanakan oleh masyarakat agar terhindar dari risiko yang berhubungan dengan obat (Djohari *et al.*, 2024).

Penelitian yang dilakukan Sugiarti di Jambi mengenai tingkat pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU mendapatkan hasil sebanyak 66,6% responden memiliki pengetahuan kurang (Sugiarti *et al.*, 2024). Penelitian lain yang dilakukan oleh Hansen Nasif menunjukkan responden yang memiliki pengetahuan tentang DAGUSIBU kategori cukup (56,9%). Berdasarkan analisis pengetahuan responden dari tiap pertanyaan, didapatkan persentase terendah (3,1%) mengenai aturan pakai obat. (Nasif *et al.*, 2023). Penelitian yang dilakukan Oktaviani menunjukkan tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat analgesik sebanyak (26%) responden memiliki pengetahuan kurang. Sebanyak 59% responden memberikan jawaban benar saat ditanya apakah diperbolehkan mengonsumsi dua tablet obat pereda nyeri dalam sekali minum, yang seharusnya tidak disarankan melebihi dosis yang dianjurkan (Oktaviani, 2024).

Data survei penduduk RW 05 Desa Bengking yang pernah menggunakan obat anti nyeri diantaranya yang sering digunakan yaitu parasetamol, ibuprofen, asam mefenamat, dan natrium diklofenak. Studi pendahuluan yang sudah dilakukan masyarakat, terdapat warga yang mengkonsumsi dua jenis obat NSAID untuk mengobati sakit gigi dalam waktu bersamaan tanpa konsultasi dengan tenaga kesehatan terlebih dahulu, terdapat warga yang menyimpan obat sirup parasetamol selama 3 bulan dalam kulkas agar lebih tahan lama, dan terdapat warga yang membuat sisa obat langsung ke tempat sampah tanpa mengeluarkan obat dari kemasan. Oleh karena itu penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Pengetahuan DAGUSIBU Obat Analgesik Pada Masyarakat RW 05 Desa Bengking Kec Jatinom”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran pengetahuan tentang DAGUSIBU obat parasetamol dan NSAID pada masyarakat RW 05 Desa Bengking, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui tingkat pengetahuan DAGUSIBU obat analgesik pada masyarakat RW 05 Desa Bengking, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan mendapatkan obat pada masyarakat di RW 05 Desa Bengking, Kecamatan Jatinom.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan cara penggunaan obat pada masyarakat di RW 05 Desa Bengking, Kecamatan Jatinom.
- c. Mengatahui tingkat pengetahuan cara menyimpan obat pada masyarakat RW 05 Desa Bengking, Kecamatan Jatinom .
- d. Mengetahui tingkat Pengetahuan cara membuang obat pada masyarakat di RW 05 Desa Bengking, Kecamatan Jatinom.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi peneliti

Menambah wawasan serta dapat memperdalam ilmu yang didapat selama melakukan penelitian terkait pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU.

2. Manfaat bagi masyarakat

Dari penelitian ini diharapkan dapat memajukan pelayanan serta menambah kesadaran masyarakat akan pentingnya DAGUSIBU obat.

3. Manfaat bagi peneliti lain

Hasil penelitian dapat dijadikan sumber informasi untuk menjadi acuan untuk penelitian lanjutan dengan menggunakan variabel dan metode penelitian yang berbeda.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai gambaran pengetahuan DAGUSIBU obat analgesik di RW 05 Desa Bengking belum pernah diteliti, namun penelitian sejenis sudah pernah dilakukan:

1. Sugiarti *et al.*, 2024 Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Oleh Tentang DAGUSIBU Obat di RT 15 Kelurahan Solok Sipin Jambi. Penelitian ini menggunakan metode *descriptif observational* menggunakan desain survey. Pengumpulan data menggunakan kuesiner. Hasil yang di dapatkan dalam penelitian ini, masresponen dengan pengetahuan kurang sebanyak 20 responden, pengetahuan cukup sebanyak 10 responden, dan pengetahuan baik sejumlah 0 responden. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan lokasi penelitian, metode yang digunakan dan sampel yang digunakan.
2. Nasif *et al.*, 2023 Profil Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat terkait DAGUSIBU Obat yang Digunakan di Rumah Tangga di Surabaya. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *cross-sectional* secara *observasional*. Pengambilan data dilakukan secara *accidental sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan instrumen kuesioner yang didesain berdasarkan penelitian Rauf, dkk 2021. Berdasarkan hasil survei yang dilaksanakan di Kelurahan Bulak Banteng, Kota Surabaya dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang berada pada kategori cukup (56,9%) dan pengetahuan tinggi sebanyak 43,1%. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan lokasi penelitian, dan sampel yang digunakan.

3. Oktaviani, 2024 Gambaran Tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi obat analgesik di Dusun Pondok Buak. Oleh Nur Oktaviani. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Dengan alat yang digunakan yaitu kuesioner. Penelitian dilakukan di lingkungan masyarakat Dusun Pondok Buak. Mendapatkan hasil tingkat pengetahuan obat analgesik untuk kategori baik yang berjumlah 74 responden (55%), kategori cukup berjumlah 25 responden (19%) dan kategori kurang berjumlah 35 responden (26%). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada sampel yang digunakan, lokasi penelitian dan metode yang digunakan.